

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Ketahanan Pangan Keluarga**

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan, definisi dan paradigma ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* tahun 1943 yang menggalakkan konsep *secure, adequate, and suitable supply food for everyone*. Perkembangan lingkungan strategis global dan domestik, dimana terjadi perubahan sistem pemerintahan dan paradigma pembangunan ke arah yang lebih terdesentralisasi, demokratis dan lebih terbuka pada ekonomi pasar yang lebih kompetitif, maka arah dan pendekatan pembangunan ketahanan pangan perlu disesuaikan dan dikoreksi ke arah paradigma baru yang lebih tepat (Adriani M & Bambang W, 2012).

Paradigma baru dalam pembangunan dan pemantapan ketahanan pangan antara lain: (1) pendekatan pengembangan dari ketahanan pangan pada tataran agregat (makro) menjadi ketahanan pangan berbasis rumah tangga; (2) pendekatan manajemen pembangunan, dari pola sentralistik menjadi pola desentralistik; (3) pelaku utama pembangunan, dari peran pemerintah menjadi dominasi peran masyarakat; (4) fokus pengembangan komoditas, dari beras menjadi komoditas pangan dalam arti luas; (5) keterjangkauan rumah tangga atas pangan, dari penyediaan pangan murah menjadi peningkatan daya beli; dan (6) perubahan perilaku

keluarga terhadap pangan, dari sadar kecukupan pangan menjadi sadar kecukupan gizi (Afandi, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Hal itu diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2006 Tentang Pembentukan Dewan Ketahanan Pangan.

Secara rinci pengertian ketahanan pangan dapat dipahami sebagai berikut (Novitri, 2005) :

- a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup mencakup aspek volume dan keragamannya untuk memenuhi kebutuhan zat mikro, yang dibutuhkan oleh manusia untuk tumbuh, hidup sehat dan produktif.
- b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, serta benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia serta aman dari kaidah agama.
- c. Terpenuhinya pangan yang terjangkau, diartikan pangan secara fisik mudah diperoleh oleh setiap waktu oleh rumah tangga dengan harga terjangkau.

Pada dasarnya konsep ketahanan pangan terkait dengan beberapa hal seperti : ketersediaan pangan, stabilitas harga, dan keterjangkauan pangan/akses terhadap pangan. Konsep ketahanan pangan paling tidak harus memenuhi lima unsur pokok,

yaitu berorientasi pada kebutuhan rumah tangga dan individu, setiap bahan pangan tersedia dan mudah diakses, mengutamakan aksesibilitas baik bagi rumah tangga maupun individu secara fisik, maupun sosial-ekonomi, bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan gizi secara aman yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, serta mampu hidup sehat dan produktif (Soemarno, 2010).

Secara umum, konsep ketahanan pangan lazimnya memenuhi lima syarat utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, penyerapan pangan, stabilitas pangan serta status gizi. Ketersediaan pangan merupakan syarat yang menunjukkan bahwa pangan tersebut tersedia dalam jumlah yang cukup, aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan, dimana pangan tersebut juga harus mampu mencukupi jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kebutuhan yang aktif dan sehat (Soemarno, 2010).

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan pangannya sendiri. Penyerapan pangan merupakan syarat yang menggambarkan penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup yang sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air serta kesehatan lingkungan. Stabilitas pangan merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi menjadi kerawanan pangan kronis dan kerawanan pangan sementara (Soemarno, 2010).

Ketahanan pangan bukan hanya merupakan suatu isu gizi dan kesehatan yang hanya mencakup tingkat nasional, maupun regional saja, tetapi juga tingkat rumah

tangga. Ketahanan pangan keluarga sebagaimana hasil rumusan *International Congress of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa: “Ketahanan pangan keluarga (*household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari”. Dalam sidang *Committee on World Food Security* 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan harus diterima oleh budaya setempat (Suhadi Purwantoro, 2009).

Hal lain dinyatakan Hasan (1995) yang dikutip oleh Suhadi Purwantoro (2009) menyatakan bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat (Suhadi Purwantoro, 2009).

Menurut Suhadi (2012) yang mengutip pendapat Sutrisno (1996) kebijakan peningkatan ketahanan pangan memberikan perhatian secara khusus kepada mereka yang memiliki risiko tidak mempunyai akses untuk memperoleh pangan yang cukup (Suhadi Purwantoro, 2012).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Faktor-faktor yang diduga memengaruhi ketahanan pangan keluarga

tersebut diatas, dapat dirinci menjadi 4 faktor. Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 faktor yang memengaruhi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan secara nasional, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan (Adriani M & Bambang W, 2012).

Hasil perhitungan angka kecukupan energi dan angka kecukupan protein pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin, serta komposisi penduduk hasil sensus penduduk tahun 2010, diperoleh rata-rata angka kecukupan energi dan angka kecukupan protein pada tingkat konsumsi masing-masing adalah sebesar 2150 kkal dan 57 gram per kapita per hari dengan proporsi anjuran protein hewani 25%. Sementara itu, angka kecukupan energi dan angka kecukupan protein pada tingkat ketersediaan pangan mencapai 2400 kkal dan 63 gram per kapita per hari. (Hardinsyah dkk, 2010). Walaupun ketahanan pangan di tingkat nasional dan provinsi sudah dapat dikatakan tergolong aman dan terjamin, hal tersebut belum dapat menentukan ketahanan pangan di tingkat keluarga.

Ketahanan pangan di tingkat keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga untuk cukup tahan dalam hal pangan untuk menjamin kecukupan intake makanan bagi seluruh anggota keluarga. Ketahanan pangan merupakan konsep yang multidimensi, meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi mulai dari produksi, distribusi, konsumsi dan status gizi (Sukandar dkk, 2006). Konsep ketahanan pangan terdiri dari berbagai subsistem yang dapat menjadi acuan untuk mengukur derajat ketahanan pangan suatu keluarga.

### **2.1.1 Subsistem Ketahanan Pangan Keluarga**

Menurut Novitri (2005) yang mengutip pendapat Thaha (2000) menjelaskan bahwa terwujudnya ketahanan pangan merupakan hasil interaksi dari berbagai subsistem ketahanan pangan, yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi (Novitri, 2005).

#### **1. Subsistem Ketersediaan Pangan**

Subsistem ini mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan. Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, impor dan ekspor, yang harus selalu dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan sebagian bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga harus cukup volume dan jenisnya serta stabil dari waktu ke waktu.

#### **2. Subsistem Distribusi**

Subsistem ini mencakup upaya memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan. Hal ini ditujukan dalam rangka meningkatkan daya akses masyarakat terhadap pangan yang cukup. Surplus pangan tingkat wilayah belum menjamin kecukupan pangan bagi individu ataupun masyarakatnya.

#### **3. Subsistem Konsumsi**

Subsistem ini menyangkut tingkat pendidikan masyarakat agar memiliki pengetahuan gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsi individu secara optimal sesuai dengan tingkatan kebutuhannya. Konsumsi pangan

tanpa memperhatikan asupan zat gizi yang cukup dan berimbang tidak efektif bagi pembentukan manusia yang sehat, daya tubuh yang baik, cerdas dan produktif.

Tidak tercapainya ketiga subsistem tersebut maka ketahanan pangan tidak mungkin terwujud, sehingga menimbulkan kerawanan pangan. Rawan pangan merupakan suatu keadaan dimana suatu wilayah baik fisik maupun ekonomi tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan untuk seluruh warganya (Novitri, 2005).

## **2.2 Metode Pengukuran Ketahanan Pangan Keluarga**

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat keluarga baik di perdesaan maupun di perkotaan, antara lain sebagai berikut.

### **2.2.1 Ketahanan Pangan Keluarga Berdasarkan Konteks Demografi**

Menurut LIPI, dalam mengukur ketahanan pangan keluarga secara bertahap dan mengukurnya menurut subsistem ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu:

1. Kecukupan ketersediaan pangan
2. Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun
3. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta
4. Kualitas/keamanan pangan

Menurut LIPI (2004), pengukuran ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan tersebut. Kombinasi antara kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan memberikan indikator stabilitas ketersediaan pangan. Selanjutnya kombinasi antara stabilitas ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan memberikan indikator kontinuitas ketersediaan pangan. Pengukuran ketahanan pangan diukur berdasarkan gabungan antara indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas /keamanan pangan. Pengukuran ketahanan pangan ditingkat keluarga dikategorikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Pengukuran Ketahanan Pangan di Tingkat Keluarga**

<b>Kontinuitas Ketersediaan Pangan</b>	<b>Kualitas/Keamanan Pangan: Konsumsi Protein Hewani dan/atau Nabati</b>		
	<b>Protein Hewani dan Nabati/Protein Hewani Saja</b>	<b>Protein Nabati Saja</b>	<b>Tidak Ada Konsumsi Protein Hewani, dan Nabati</b>
Kontinu	Tahan	Kurang Tahan	Tidak Tahan
Kurang Kontinu	Kurang Tahan	Tidak Tahan	Tidak Tahan
Tidak Kontinu	Tidak Tahan	Tidak Tahan	TidakTahan

*Sumber : LIPI, 2004*

Berdasarkan matriks tersebut, maka keluarga dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Keluarga tahan pangan adalah keluarga yang memiliki persediaan pangan/makanan pokok secara kontinu (diukur dari persediaan makan selama jangka masa satu panen dengan panen berikutnya dengan frekuensi makan 3 kali



atau lebih per hari serta akses langsung) dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati atau protein hewani saja

2. Keluarga kurang tahan pangan adalah keluarga yang memiliki kontinuitas pangan/makanan pokok tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja, ketersediaan pangan/makanan yang kurang kontinu serta mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati
3. Keluarga tidak tahan pangan adalah keluarga yang memiliki kontinuitas ketersediaan pangan, tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani maupun nabati. Kemudian, kontinuitas ketersediaan pangan yang kurang kontinu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati, atau tidak untuk kedua-duanya. Selain itu, keluarga tidak tahan pangan adalah keluarga yang ketersediaan pangannya tidak kontinu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati atau hanya memiliki pengeluaran untuk protein nabati saja, atau tidak untuk kedua-duanya

### **2.2.2 Ketahanan Pangan Keluarga Berdasarkan Masalah Kerawanan Pangan**

Penilaian ketahanan pangan dapat ditentukan melalui masalah kerawanan pangan yang terjadi di suatu wilayah. Biasanya metode penilaian tersebut dilakukan pada daerah-daerah yang penduduknya sering mengalami masalah kemiskinan dan kelaparan. Menurut Baliwati (2004), rawan pangan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan beraktivitas dengan baik.

Kondisi rawan pangan dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu rawan pangan kronis dan rawan pangan transien/transistori. Rawan pangan kronis adalah kondisi ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan suatu keluarga untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan melalui pembelian di pasar atau melalui produksi sendiri. Kondisi ini berakar pada kemiskinan, rendahnya kualitas sumberdaya serta sering terjadi di daerah terisolir dan gersang. Sedangkan rawan pangan transien/transistori, yaitu penurunan akses terhadap pangan yang dibutuhkan oleh suatu keluarga secara kontemporer. Hal ini disebabkan adanya bencana alam, kerusakan, musim yang menyimpang dan keadaan lain yang bersifat mendadak, sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga pangan, produksi, atau pendapatan (Mustofa, 2012).

### **2.2.3 Ketahanan Pangan Keluarga secara Kuantitatif dan Kualitatif**

Pengukuran ketahanan pangan di tingkat keluarga dapat ditentukan secara kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menurut Smith (2002) dalam Fathonah TY dan Nuraini WP (2011), dilakukan dengan menggunakan survei pengeluaran keluarga (*household expenditure survey*) dan asupan pangan individu (*individual food intake*). Dalam metode kuantitatif, terdapat empat variabel yang digunakan yaitu jumlah konsumsi energi keluarga, tingkat kecukupan energi, diversifikasi pangan, dan persentase pengeluaran pangan (Fathonah TY & Nuraini WP, 2011).

Penilaian kualitas pangan telah dikembangkan di Amerika Serikat dengan menggunakan alat kuesioner. Menurut Bickel *et al* (2000) dalam Fathonah TY dan Nuraini WP (2011), penilaian ketahanan pangan keluarga secara kualitatif dapat dilakukan dengan menanyakan kondisi kejadian perilaku dan reaksi subjektif, yaitu:

1. Kekhawatiran bahwa anggaran pangan rumah tangga atau ketersediaan pangan kemungkinan tidak mencukupi
2. Persepsi bahwa konsumsi orang dewasa atau anak-anak dalam keluarga tidak mencukupi dari segi kualitas
3. Kejadian mengurangi konsumsi dewasa dalam keluarga atau berbagai akibat yang muncul dari pengurangan asupan makanan tersebut
4. Kejadian mengurangi makanan atau berbagai akibat yang muncul dari pengurangan asupan makanan tersebut pada anak-anak dalam suatu keluarga

Isi dari pertanyaan dalam kuesioner tersebut kemudian dikategorikan ke dalam skala ketahanan pangan yang terdiri dari 4 kategori tingkat keparahan yang tertera pada tabel berikut.

**Tabel 2.2 Skala Ketahanan Pangan Keluarga Berdasarkan Tingkat Keparahan**

No.	Skala Ketahanan Pangan	Penilaian pada Keluarga
1.	Tahan Pangan	Jika suatu keluarga tidak menunjukkan tidak ada atau hanya sedikit bukti ketidaktahanan pangan
2.	Tidak Tahan pangan tanpa kelaparan	Jika hanya sedikit atau tidak ada pengurangan asupan makanan pada setiap anggota keluarga
3.	Tidak Tahan Pangan dengan Kelaparan Sedang	Jika asupan makanan orang dewasa dalam keluarga dikurangi sehingga terjadi kelaparan yang berulang
4.	Tidak Tahan Pangan dengan Kelaparan Berat	Jika keluarga yang memiliki anak melakukan pengurangan asupan makanan sehingga terjadi kelaparan pada anak

*Sumber : Bickel et al, 2000 dalam Fathonah TY dan Nuraini WP, 2011*

#### 2.2.4 Ketahanan Pangan Keluarga Berdasarkan Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Keluarga

Pengukuran ketahanan pangan keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Jonsson and Toole (1991) dalam Ariani M dan Handewi PSR (2003) yang menggabungkan dua indikator ketahanan pangan yaitu tingkat pengeluaran pangan dan konsumsi energi rata-rata keluarga. Batasan untuk konsumsi energi rata-rata keluarga adalah 80%, sedangkan batasan tingkat pengeluaran pangan adalah 60% dari total pengeluaran. Indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3 Pengukuran Ketahanan Pangan Keluarga**

<b>Konsumsi Energi Rumah Tangga</b>	<b>Tingkat Pengeluaran Pangan</b>	
	<b>Rendah (<math>\leq 60\%</math> Pengeluaran Total)</b>	<b>Tinggi (<math>&gt;60\%</math> Pengeluaran Total)</b>
Cukup ( $>80\%$ kecukupan energi rata-rata keluarga)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang ( $\leq 80\%$ kecukupan energi rata-rata keluarga)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

*Sumber : Jonsson and Toole, 1991 dalam Ariani M & Handewi PSR, 2003*

Tabel di atas menjelaskan bahwa ada empat tingkatan dalam menilai ketahanan pangan keluarga, yaitu : keluarga tahan pangan, keluarga rentan pangan, keluarga kurang pangan, dan keluarga rawan pangan. Selain itu, dianggap penting untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari keluarga tersebut, meliputi pendapatan sebulan, aspek sosio demografi, konsumsi, tingkat pengetahuan ibu.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Kampung Kotalintang, sebagian besar keluarga buruh kayu memiliki pendapatan keluarga sebulan yang rendah, namun ketersediaan pangan dalam keluarga tetap terjaga sehingga kondisi kelaparan tidak terjadi pada sebagian besar keluarga buruh kayu. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti dalam memilih metode pengukuran ketahanan pangan keluarga dalam penelitian ini.

Menurut Ilham dan Bonar yang mengutip pendapat Pakpahan dkk (1993) menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan keluarga. Tingkat pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan ketahanan pangan, semakin besar tingkat pengeluaran pangan maka semakin rendah ketahanan rumah tangga yang bersangkutan. Semakin menurunnya kesejahteraan suatu rumah tangga menyebabkan daya beli menjadi rendah akibatnya tingkat pengeluaran suatu rumah tangga untuk pangan menjadi meningkat (Ilham N & Bonar M Sinaga, 2007).

#### **2.2.4.1 Tingkat Pengeluaran Pangan Keluarga**

Tingkat pendapatan suatu keluarga berpengaruh dalam menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi (tingkat) dari pendapatan yang akan digunakan untuk membeli pangan. Tingkat pendapatan suatu keluarga memiliki kaitan yang erat akan ketersediaan pangan di keluarga. Tidak cukupnya persediaan pangan keluarga, menunjukkan adanya kerawanan pangan rumah tangga (*household food insecurity*). Hal ini berarti bahwa kemampuan

keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik kuantitas maupun kualitas bagi seluruh anggota keluarga nya belum terpenuhi (Soekirman, 2000).

Tingkat pengeluaran pangan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi pangan keluarga. Tingkat pengeluaran pangan masih mendominasi pengeluaran keluarga (51,92%), keluarga nasional dan perkotaan dalam hasil penelitian termasuk ke dalam keluarga mampu karena tingkat pengeluarannya berada pada interval 20% sampai 59%. Selain itu, karena tingkat pengeluaran pangan  $\leq 60\%$  pengeluaran total dan tingkat konsumsi energi  $>80\%$  syarat kecukupan gizi, maka keluarga tersebut masih termasuk ke dalam kelompok rumah tangga tahan pangan. Berdasarkan data BPS (1992), rumah tangga tidak dinyatakan miskin karena tingkat pengeluarannya lebih kecil dari 70%. Kondisi rumah tangga nasional dan perkotaan berbeda dengan rumah tangga pedesaan. Rumah tangga pedesaan termasuk ke dalam keluarga miskin. Keluarga tersebut juga termasuk dalam rumah tangga rentan pangan (Arbaiyah, 2013).

Tingkat pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan keluarga. Tingkat pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk makanan oleh suatu rumah tangga dalam waktu setiap bulannya dan membandingkannya dengan total pengeluaran per bulan. Semakin besar tingkat pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan suatu keluarga semakin berkurang. Semakin tingginya kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka besar tingkat pengeluaran pangan rumah tangganya semakin kecil, demikian sebaliknya (Amaliyah, 2011).

Kerangka ekonomi dapat memengaruhi analisis gizi. Secara langsung maupun tidak langsung variabel-variabel ekonomi dapat memengaruhi konsumsi pangan dan status gizi pada sekelompok individu. Analisis gizi dalam kerangka ekonomi dapat digunakan untuk mempelajari kecenderungan ataupun hukum yang menerangkan pengaruh berbagai variabel ekonomi seperti pendapatan, pengeluaran, harga terhadap konsumsi pangan dan gizi serta status gizi. Berdasarkan hasil laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang menjelaskan bahwa pengeluaran pangan rumah tangga mencapai 55% dari total pengeluaran rumah tangga selama sebulan, dimana rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Tamiang mencapai Rp 989.422,87 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan Hukum Engel yang menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan, akan mengakibatkan penurunan persentasi pengeluaran terhadap pangan, dan demikian sebaliknya. Selain itu, didukung juga oleh Hukum Bennet yang menyatakan bahwa persentase bahan pangan pokok berpati dalam konsumsi pangan rumah tangga akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan dan cenderung beralih kepada pangan berenergi yang lebih mahal. Rumah tangga yang memiliki peningkatan pendapatan, biasanya mengganti makanan pokok mereka menjadi makanan yang harganya lebih mahal, misalnya pada saat kenaikan gaji ataupun ketika baru saja gajian, biasanya suatu keluarga yang makanan pokoknya nasi menggantikan nasi menjadi mie ataupun roti. Sedangkan pada rumah tangga dengan pendapatan yang rendah, biasanya permintaan terhadap pangan akan tertuju kepada pangan yang padat kalori.

Peningkatan pendapatan lebih lanjut akan meningkatkan konsumsi pangan rumah tangga yang lebih beragam serta kaya akan zat gizi. Peningkatan pangan lebih lanjut tidak hanya akan meningkatkan konsumsi keanekaragaman konsumsi pangan, tetapi juga akan berakibat pada peningkatan konsumsi lemak, protein hewani dan gula, termasuk peningkatan konsumsi pangan di luar rumah. Sedangkan di sisi lain, peningkatan pendapatan juga akan memengaruhi penurunan konsumsi pangan yang lebih murah, yaitu pangan pokok berpati dan protein nabati (Soekirman, 2000).

#### **2.2.4.2 Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan Keluarga**

Konsumsi pangan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi status gizi secara langsung dimana status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Konsumsi pangan juga digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan suatu rumah tangga. Menurut pendapat Radhardja P (2001) yang dikutip oleh Harahap (2012) menyatakan bahwa bagi sebagian negara yang sedang berkembang ada empat faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan sehari-hari, yaitu produksi pangan untuk keperluan rumah tangga, pengeluaran uang untuk keperluan rumah tangga, pengetahuan gizi, dan tersedianya pangan (Harahap, 2012).

Tercukupinya kebutuhan pangan suatu kelompok individu ataupun keluarga dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan energi dan proteinnya. Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi VIII (WNPG) tahun 2004 menganjurkan konsumsi energi dan



protein penduduk Indonesia masing-masing adalah sebesar 2000 kkal/kapita/hari dan 52 gram/kapita/hari (Adriani M & Bambang W, 2012).

Kecukupan konsumsi energi dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi keluarga. Konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis maupun sosial. Hal ini terkait dengan fungsi makanan, yaitu gastronomik, identitas budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status ekonomi, serta kekuatan dan kekuasaan (Khomsan, 2000).

Konsumsi makanan keluarga merupakan makanan dan minuman yang tersedia layak untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga (Supariasa dkk, 2002). Idealnya, Konsumsi pangan rumah tangga yang baik harus memenuhi kuantitas dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga yang dianjurkan. Jika ditinjau dari segi kuantitasnya, konsumsi pangan yang dianjurkan adalah konsumsi dengan sumbangan energinya 60-70% berasal dari karbohidrat, 15-20% dari protein dan 20-30% dari lemak, di samping cukup akan vitamin, mineral dan serat. Konsumsi pangan tersebut terbagi dalam tiga periode, yaitu sarapan, makan siang dan malam (Harahap, 2012).

Penilaian konsumsi pangan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penentuan status gizi perorangan atau kelompok secara tidak langsung. Informasi tentang konsumsi pangan dapat dilakukan dengan cara survei konsumsi pangan dan akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Penilaian konsumsi pangan energi keluarga dilakukan dengan meninjau dua aspek, yaitu aspek kuantitas pangan dan aspek kualitas pangan. Metode *food list recall* adalah metode yang digunakan untuk mengukur penilaian konsumsi pangan baik dari aspek kuantitas maupun aspek kualitas konsumsi pangan di tingkat keluarga yang dilakukan dengan menanyakan dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi selama penelitian dilakukan, dalam penelitian ini dilakukan metode *food list recall* selama 2 x 24 jam dengan waktu yang tidak berdekatan. Jumlah makanan diperkirakan dengan ukuran berat ataupun URT.

### **2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsumsi Pangan Keluarga**

Setiap keluarga terdiri dari beberapa individu yang disebut sebagai anggota keluarga atau anggota rumah tangga. Hal ini yang mendasari bagaimana konsumsi pangan dari keluarga tersebut. Konsumsi pangan dari suatu keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut.

#### **2.3.1 Pendapatan Keluarga per Bulan**

Tingkat pendapatan yang tinggi akan memberi peluang yang lebih besar bagi keluarga untuk memilih pangan dalam jumlah maupun jenisnya. Keluarga yang berpendapatan rendah mempergunakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli makanan, dan semakin tinggi pendapatan semakin menurun proporsi yang digunakan untuk membeli makanan.

Keluarga yang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan akan berakibat buruk pada status gizi anggota rumah tangganya. Pendapatan memiliki

kaitan yang erat dengan perubahan dan perbaikan konsumsi pangan keluarga, dimana adanya perubahan pendapatan secara langsung dapat memengaruhi perubahan konsumsi dari suatu keluarga. Adanya peningkatan pendapatan keluarga, diindikasikan dapat memperbesar peluang keluarga untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan dari keluarga tersebut.

Daya beli keluarga sangat memengaruhi akan memengaruhi pemenuhan konsumsi pangan yang bergizi. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas, kurang mampu memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan oleh tubuh, dan pasti memengaruhi tingkat keberagaman konsumsi pangan. Pengeluaran keluarga juga penting untuk diperhitungkan, karena pengeluaran keluarga dianggap sebagai proksi dari pendapatan yang memengaruhi tingkat konsumsi pangan suatu keluarga (Afandi, 2011).

### **2.3.2 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga**

Faktor sosial ekonomi yang ikut memengaruhi tumbuh kembang anak adalah pendidikan (Supariasa dkk, 2002). Pendidikan yang tinggi diharapkan sampai kepada perubahan tingkah laku yang baik. Pendidikan sangat memengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru di bidang gizi.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, terutama seorang kepala keluarga maka aksesnya terhadap media massa (koran, majalah, media elektronik) juga makin tinggi yang juga berarti aksesnya terhadap informasi yang berkaitan dengan gizi juga semakin tinggi (Hardinsyah, 2007).

### **2.3.3 Pengetahuan Gizi Ibu**

Pengetahuan gizi ibu dapat memengaruhi keragaman konsumsi pangan keluarganya. Namun demikian pengaruh positif ini dapat ditiadakan/berubah oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah daya beli atau ekonomi, ketersediaan waktu untuk membeli, mengolah dan menyiapkan makanan, preferensi atau kesukaan pangan, kepercayaan terhadap jenis pangan, dan ketersediaan pangan. Selain faktor tersebut, menyebutkan ada faktor lain yang berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan, yaitu pendidikan gizi, paparan media masa dan pengalaman gizi, usia kedua orang tua, dan partisipasi ibu dalam kegiatan sosial (Hardinsyah, 2007).

Tingkat pengetahuan gizi ibu akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi keluarganya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang diharapkan semakin baik pula keadaan gizinya (Arbaiyah, 2013). Secara umum, di negara berkembang, ibu memainkan peranan penting dalam memilih dan mempersiapkan pangan untuk dikonsumsi anggota keluarganya. Walaupun sering kali para ibu bekerja di luar, mereka tetap mempunyai andil besar dalam kegiatan pemilihan dan penyiapan makanan dan mengidentifikasi pola pengambilan keputusan dalam keluarga (Hardinsyah, 2007).

Penyelenggaraan makanan dalam rumah tangga sehari-hari secara umum dikoordinir oleh ibu. Ibu yang mempunyai kesadaran gizi yang tinggi akan melatih kebiasaan makan sehat sedini mungkin kepada putra putrinya. Ibu berperan penting dalam melatih anggota keluarganya untuk membiasakan makan yang sehat. Untuk memperoleh pangan sehat dan sesuai dengan standar maka perlu menguasai pengetahuan tentang pemilihan bahan pangan (Puspita, 2004).

Pengetahuan ibu tentang gizi adalah apa yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu (misalnya gizi pada anak, gizi pada ibu hamil dan menyusui) dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan ibu tentang bahan pangan akan memengaruhi perilaku pemilihan pangan dan ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan dan pengolahan pangan. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat, merupakan faktor penentu kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan gizi ibu meliputi pengetahuan ibu tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi anggota keluarganya. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi essential. Sedangkan status gizi lebih terjadi apabila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah

yang berlebihan, sehingga menimbulkan efek yang membahayakan (Almatsier, 2009).

#### **2.3.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Pemantauan konsumsi gizi tingkat rumah tangga tahun 1995-1998 menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang semakin banyak, akan semakin mengalami kecenderungan turunnya rata-rata asupan energi dan protein per kapita per hari yang ditunjukkan dengan prevalensi tertinggi pada rumah tangga yang beranggotakan diatas enam orang. Hasil penelitian Latief (2000) yang dikutip oleh Arbaiyah (2013) menunjukkan bahwa selama terjadi krisis moneter, distribusi pangan yang dikonsumsi semakin memburuk pada rumah tangga yang mempunyai anggota yang cukup besar (Arbaiyah, 2013).

Survei pangan di India memperlihatkan bahwa tersedianya protein bagi setiap anak dalam keluarga dengan salah satu atau dua anak, mendapat 22 % lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai anak empat atau lima anak. Kasus gizi buruk yang paling berat sering menimpa anak-anak dari keluarga besar (Soekirman, 2000). Ukuran rumah tangga (*household size*) merupakan penentu dalam konsumsi energi. Semakin besar ukuran rumah tangga, maka semakin sedikit pangan tersedia yang yang dapat didistribusikan pada anggota rumah tangga (Arbaiyah, 2013). Faktor- faktor yang memengaruhi konsumsi pangan dalam suatu rumah tangga tersebut dapat memengaruhi keadaan ketahanan pangan keluarga, dan secara tidak langsung ketahanan pangan dapat memengaruhi tingkat status gizi rumah tangga tersebut.

## 2.4 Status Gizi

Status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh seseorang maupun sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi, absorpsi dan penggunaan dari zat gizi makanan. Status gizi merupakan suatu keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau gambaran dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi seseorang memiliki kaitan dengan keadaan gizi, yang menunjukkan keadaan dari akibat keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan pengeluaran zat-zat gizi tersebut, atau keadaan fisiologi akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluler tubuh (Supriasa dkk, 2002). Status gizi adalah salah satu jenis masalah kesehatan mikro yang terdapat di Indonesia dan dianggap penting karena status gizi dapat menjadi salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan maupun kematian. Dengan adanya status gizi, keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dapat dilihat.

Status gizi juga dianggap sebagai *outcome* ketahanan pangan yang merupakan cerminan dari kualitas hidup seseorang. Subsistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan penyediaan pangan di tingkat makro (nasional maupun regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi dari setiap anggota rumah tangga (Adriani M & Bambang W, 2012).

### **2.4.1 Penilaian Status Gizi Keluarga secara Langsung**

Tingkat status gizi seseorang dapat diketahui melalui kegiatan penilaian status gizi. Penilaian status gizi pada dasarnya adalah proses pemeriksaan keadaan gizi seseorang dengan mengumpulkan data-data yang dianggap penting untuk menilai status gizi yang bersifat objektif maupun subjektif, untuk kemudian dibandingkan dengan standar baku yang telah ditetapkan. Data-data tersebut tentunya diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data. Penilaian status gizi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Penilaian status gizi secara langsung adalah penilaian yang dapat memberikan gambaran status gizi secara langsung dari seorang individu yang dapat dilihat dari bagaimana ukuran fisiknya, bagaimana organ, struktur serta jaringan penyusun tubuhnya.

Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi empat penilaian, yaitu antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung adalah kegiatan penilaian status gizi dimana hasil dari kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti awal seseorang mengalami kekurangan gizi. Metode penilaian status gizi secara tidak langsung dibagi menjadi tiga bagian yaitu survei konsumsi makanan, statistik vital serta faktor ekologi. Idealnya, untuk memperoleh hasil penilaian status gizi yang akurat dapat dilakukan dengan kedua metode penilaian status gizi tersebut (Supariasa dkk, 2002).

Penentuan status gizi dari suatu keluarga alangkah baiknya jika kita dilakukan dengan menilai status gizi dari masing-masing anggota keluarga tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umumnya, kegiatan penilaian status gizi secara



langsung kebanyakan menggunakan metode antropometri, yaitu dengan menggunakan ukuran tubuh manusia. Parameter antropometri merupakan dasar dari kegiatan penilaian status gizi secara langsung. Kombinasi antara beberapa parameter disebut indeks antropometri. Antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri lebih sering digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi dari suatu individu yang dapat terlihat dari pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot dan jumlah air dalam tubuh (Supariasa dkk, 2002).

Antropometri digunakan untuk menilai dan memprediksi status gizi, performa, kesehatan dan kelangsungan hidup seseorang dan dapat menggambarkan keadaan sosial ekonomi atau kesejahteraan penduduk. Banyak ukuran indeks antropometri yang digunakan untuk menilai status gizi maupun tingkat pertumbuhan anak. Namun, indeks antropometri yang paling sering digunakan terdiri dari 4 ukuran, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan indeks mass tubuh (IMT). Masing-masing indeks tersebut dapat digunakan berbeda untuk setiap jenis golongan usia.

Penilaian status gizi keluarga pada penelitian ini, dilakukan dengan mengukur status gizi dari setiap anggota keluarga, kemudian dari hasil pengukuran status gizi tersebut, dapat disimpulkan bagaimana tingkat status gizi keluarga. Indeks antropometri yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur status gizi pada setiap anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.4 Indeks Antropometri yang Digunakan pada Penelitian untuk Mengukur Status Gizi Anggota Rumah Tangga**

<b>Usia Anggota Rumah Tangga Keluarga Buruh Kayu</b>	<b>Indeks Antropometri yang Digunakan</b>
0- 2 tahun	BB/U
>2 – 5 tahun	BB/TB
>5-18 tahun	IMT/U
>18 tahun	IMT
15-45 tahun pada wanita hamil	LILA

Hasil pengukuran status gizi dari setiap anggota rumah tangga keluarga, dikelompokkan lagi dan dikategorikan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.5 Penggolongan Status Gizi Keluarga**

<b>Kriteria</b>	<b>Status Gizi Keluarga</b>
>50% dari status gizi anggota rumah tangga berstatus gizi normal	Baik
50% dari status gizi anggota rumah tangga berstatus gizi normal	Sedang
<50% dari status gizi anggota rumah tangga berstatus gizi normal	Tidak baik

*Sumber : Arbaiyah, 2013*

#### **2.4.2 Penilaian Status Gizi Keluarga secara tidak Langsung**

Penilaian status gizi secara tidak langsung adalah kegiatan penilaian status gizi dimana hasil dari kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti awal seseorang mengalami kekurangan gizi. Metode penilaian status gizi secara tidak langsung dibagi menjadi tiga bagian yaitu survei konsumsi makanan, statistik vital serta faktor ekologi.

Hal-hal yang menyangkut akan tiga aspek penilaian status gizi secara tidak langsung yang terdiri dari statistik vital, survei konsumsi makanan serta faktor-faktor

ekologi, digunakan pada penelitian ini untuk mengukur status gizi rumah tangga keluarga buruh kayu dengan memperhitungkan karakteristik keluarga yang berhubungan dengan ketiga aspek penilaian status gizi secara tidak langsung tersebut.

### **2.4.3 Penyakit Infeksi**

Interaksi yang sinergis antara malnutrisi dengan penyakit infeksi akan memengaruhi status gizi dan mempercepat malnutrisi. Mekanisme patologisnya dapat bermacam-macam, baik terjadi secara sendiri-sendiri maupun bersamaan, misalnya seperti : penurunan asupan zat gizi akibat kurangnya nafsu makan, menurunnya absorpsi, dan kebiasaan mengurangi makan saat sakit. Peningkatan kehilangan cairan/zat gizi akibat penyakit diare, mual/muntah dan pendarahan yang terjadi secara terus menerus. Kemudian, adanya peningkatan kebutuhan, baik peningkatan kebutuhan akibat sakit (*human host*) dan parasit yang terdapat dalam tubuh (Arisman, 2004).

Pengaruh timbal balik antara gizi kurang dengan penyakit infeksi dapat dilihat secara luas, dan diketahui bahwa ISPA sering menyertai gizi kurang maupun gizi buruk. Berdasarkan penelitian Rasmaliah (2004), ada hubungan antara status gizi dengan rawannya terkena penyakit infeksi (ISPA dan diare), tidak lain karena status gizi sangat berpengaruh terhadap kekebalan tubuh. Kurang gizi pada anak dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene akan menyebabkan penurunan reaksi kekebalan tubuh yang berarti kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun (Rasmaliah, 2004).

Menurut laporan SP2TP Puskesmas Kota Kuala Simpang tahun 2013 tentang 10 penyakit terbesar yang diderita, penyakit ISPA merupakan penyakit peringkat pertama dan penyakit diare menduduki peringkat ketiga, yang penderitanya mencakup semua golongan umur dengan mayoritas penderita adalah golongan usia 20 sampai 44 tahun (Puskesmas Kota Kuala Simpang, 2013). Hal tersebut didukung dari fakta yang terjadi di lapangan, dimana mayoritas buruh kayu dan keluarga sering terpapar dengan debu kayu yang berasal dari pekerjaan ataupun dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat setempat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan menyebabkan tingginya kejadian diare di daerah kampung kota lintang bawah. Penyakit infeksi yang memengaruhi terjadinya gizi buruk adalah Infeksi Saluran Pernapasan bagian Atas (ISPA) dan diare. Penyakit infeksi dapat menyebabkan gangguan gizi melalui beberapa cara yaitu menghilangkan bahan makanan melalui muntah-muntah dan diare (Arbaiyah, 2013).

## **2.5 Jenis Pekerjaan di Sektor Informal**

Fenomena perekonomian yang terjadi di kebanyakan negara berkembang dan di beberapa negara maju adalah tingginya peningkatan penduduk yang bekerja di sektor informal. Hal tersebut didukung oleh karena adanya tingkat urbanisasi yang tinggi dimana penawaran pasar tenaga kerja mampu direspon oleh permintaan tenaga kerja informal. Serapan tenaga kerja di sektor informal dari segi usia, sangat fleksibel, karena jenis tenaga kerja informal tidak mengenal usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang tinggi (Kuemba, 2013).

Pekerjaan sektor informal adalah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang tetap, tempat pekerjaan yang tidak terdapat keamanan kerja dan umumnya pekerja memiliki motivasi kerja untuk mempertahankan kelangsungan hidup bukan untuk memupuk keuntungan. Satu-satunya yang mereka andalkan hanyalah tenaga atau diri mereka sendiri. Jenis pekerjaan di sektor informal antara lain adalah penjual makanan, pembantu rumah tangga, penjual obat tradisional, pelayan, pengrajin, buruh tani, kuli bangunan, buruh kayu, dan lain-lain (Sihombing, 2011). Pada penelitian ini, pekerja di sektor informal yang diteliti adalah buruh kayu.

## **2.6 Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Keluarga**

Secara agregat rumah tangga yang tergolong tahan pangan di Indonesia pada tahun 1999, hanya mencapai 12% sebaliknya rumah tangga yang rawan pangan mencapai lebih dari 30%. Jika ketahanan pangan keluarga diukur berdasarkan kriteria ketersediaan pangan, ketahanan pangan tingkat nasional telah tercapai, namun tidak berarti ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dapat terjamin.

Pengukuran ketahanan pangan keluarga terdapat berbagai metode pengukuran. Dari hasil penelitian Ariani (2003) menunjukkan bahwa sebesar 47,3% rumah tangga tergolong rentan pangan, dimana faktor akses sangat menentukan ketahanan pangan kelompok rumah tangga tersebut karena dalam hal ini rumah tangga yang rentan pangan adalah rumah tangga dengan tingkat pengeluaran pangannya lebih dari 60% (kelompok dengan pendapatan rendah) namun tingkat konsumsi energi mencapai lebih dari 80%. Berdasarkan penelitian tersebut,

disimpulkan bahwa terjadinya rumah tangga rentan pangan sebesar 47,3% dikarenakan pangan yang dikonsumsi berasal dari pangan dengan sumber energi dengan harga yang lebih murah. Disinyalir pangan yang dikonsumsi adalah pangan dengan kualitas yang rendah dan kurang beragam (dominan pangan sumber karbohidrat), tidak sesuai dengan anjuran gizi untuk mencapai status gizi yang baik (Ariani M & Handewi PSR, 2003).

Status gizi keluarga merupakan indikator dalam menentukan derajat kesehatan suatu keluarga. Adanya pencapaian status gizi keluarga yang baik dapat diasumsikan bahwa ketahanan pangan di tingkat rumah tangga tersebut pun baik. Dalam suatu keluarga, status gizi anak merupakan hal yang penting, mengingat anak (bayi dan balita) merupakan golongan kelompok rawan gizi. Status gizi anak yang baik (bayi dan balita) merupakan modal utama dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa. Hasil penelitian Tambunan (2010) menyatakan bahwa rendahnya ketahanan pangan keluarga di desa tertinggal daerah Toba Samosir merupakan pemicu banyaknya balita yang mengalami gizi kurang (Tambunan, 2010).

Hal tersebut dilihat dari banyaknya balita gizi buruk di Kecamatan Pintupohan Meranti Kabupaten Toba Samosir sebesar 40%. Frekuensi makan penduduk setempat juga tidak sesuai dengan standar kesehatan, yaitu masyarakat Toba Samosir hanya makan dua kali sehari. Masih lemahnya derajat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga akan memengaruhi frekuensi makan penduduk dari setiap anggota keluarganya dan pada akhirnya menentukan tingkat status gizi setiap anggota rumah tangganya (Tambunan, 2010).

Penelitian Setiorini dan Asih (2009) menunjukkan bahwa anak yang pernah dibawa ke posyandu memiliki peluang 2,2 kali memiliki status gizi yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak pernah dibawa ke posyandu setelah dikontrol dengan variabel ketahanan pangan keluarga, diare, pernah panas, mendapatkan vitamin A, dan jumlah balita dalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia dkk (2012) dengan pendekatan *cross sectional* yang berjudul hubungan ketahanan pangan tingkat keluarga dan tingkat kecukupan zat gizi dengan status gizi balita di Desa Gondangwinangun tahun 2012 menjelaskan bahwa ada hubungan ketahanan pangan tingkat keluarga dengan status gizi balita ( $p=0,001$ ). Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh bahwa sebanyak 33 orang balita (89,2%) memiliki status gizi baik dan berasal dari keluarga tahan pangan. Hal ini berarti ada kecenderungan keluarga yang tahan pangan mampu mencukupi kebutuhan gizi balita dalam keluarga sehingga status gizi baik dapat tercapai.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang tergolong jelek, mengakibatkan minimnya pemenuhan pangan yang bergizi bagi seluruh anggota keluarga sehingga berpengaruh terhadap status gizi anggota keluarga tersebut terutama status gizi anak, yang pada akhirnya dapat berakibat buruk dengan produktivitasnya yang dapat dilihat dari prestasi belajar anak di sekolah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sujai (2011), menunjukkan bahwa sebanyak 67,6% rumah tangga tergolong tidak tahan pangan dan sebanyak 13,3% siswa memiliki status gizi pendek. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna

antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi dan prestasi belajar (Sujai, 2011).

Uraian di atas merupakan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi anggota keluarganya. Pencapaian status gizi keluarga yang baik tidak akan terjadi jika tidak didukung oleh ketahanan pangan keluarga tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhi baik buruknya derajat ketahanan pangan suatu rumah tangga adalah karakteristik dari keluarga tersebut.

#### **2.6.1 Karakteristik Keluarga, Ketahanan Pangan Keluarga, dan Status Gizi Keluarga**

Adanya identifikasi karakteristik rumah tangga menurut derajat ketahanan pangan akan memperkaya informasi dan pengetahuan tentang bagaimana kondisi ketahanan pangan di suatu rumah tangga. Karakteristik rumah tangga tersebut meliputi : pendapatan per bulan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta pengetahuan gizi ibu.

Tingkat pendapatan akan memengaruhi daya beli suatu keluarga dan pada akhirnya berpengaruh terhadap asupan makanan dari keluarga tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) menunjukkan bahwa sebesar 88% rumah tangga tergolong rawan pangan. Hal ini didukung oleh adanya hubungan antara ketahanan pangan dengan tingkat pendapatan perbulan yang diperoleh oleh keluarga tersebut.



Tingkat pendidikan memiliki kaitan yang erat terhadap derajat ketahanan pangan suatu rumah tangga dan status gizi anggota rumah tangganya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2003) yang menyatakan sebesar 9,32% rumah tangga kurang pangan berasal dari kepala keluarga dengan tingkat pendidikan dasar dengan pendidikan suami dan isteri adalah SMP.

Tingkat pendidikan yang relatif rendah pada rumah tangga kurang pangan sangat mendukung dengan kemiskinan yang mereka hadapi. Dapat diindikasikan, bahwa semakin miskin suatu rumah tangga daya beli pangan keluarga tersebut rendah. Menurut penelitian Hardinsyah (2007), tingkat pendidikan ibu juga akan memengaruhi pengetahuan gizi ibu dalam keluarga. tingkat pengetahuan gizi yang baik dapat mewujudkan perilaku atau kebiasaan makan yang baik pula. Hasil penelitian membuktikan bahwa keragaman pangan keluarga berkorelasi positif secara signifikan dengan pengetahuan gizi ibunya.

Relatif tingginya jumlah anggota rumah tangga pada suatu rumah tangga yang tergolong rawan pangan akan berdampak buruk terhadap kualitas konsumsi pangan dan gizi di rumah tangga tersebut. Hasil penelitian Latief dkk (2000) diperoleh bahwa distribusi pangan yang dikonsumsi semakin buruk pada rumah tangga yang mempunyai anggota cukup besar, kondisi ini dipicu karena ketidakmampuan bagi rumah tangga miskin dalam menyediakan makanan yang memadai seiring dengan bertambahnya anggota keluarga.

Penelitian Ariani (2003) menjelaskan bahwa sebesar 47,3% rumah tangga tergolong rentan pangan dengan kriteria tingkat konsumsi energi mencapai lebih dari

80%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga rentan pangan mengkonsumsi pangan dengan sumber energi yang harganya lebih murah. Pada umumnya, pangan dengan sumber energi yang lebih murah adalah pangan dengan kualitas yang kurang beragam dan dominan karbohidrat, sehingga dapat dikatakan bahwa pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga rentan pangan tersebut adalah pangan dengan kualitas rendah.

Status gizi anggota keluarga yang buruk yang terjadi akibat adanya penyakit infeksi yang diderita akan memengaruhi ketahanan pangan keluarga tersebut. Adanya penyakit infeksi yang diderita oleh suatu keluarga menjadikan porsi pendapatan keluarga tersebut akan dialokasikan untuk biaya pengobatan penyakit tersebut, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan semakin berkurang. Hal ini mengakibatkan daya beli rumah tangga menjadi rendah sehingga pemenuhan kebutuhan gizi untuk mencapai status gizi yang baik menjadi berkurang.

Balita yang tidak menderita suatu penyakit infeksi dapat mencapai status gizi yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Hasnawati (2000) yang menjelaskan bahwa anak yang tidak menderita suatu penyakit infeksi memiliki pertumbuhan yang normal baik itu pertumbuhan berat badan maupun tinggi badan.

Hasil-hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penting untuk mengenal bagaimana karakteristik keluarga sebelum mengukur ketahanan pangan keluarga dan status gizi dari setiap anggota rumah tangganya.

## **2.7 Landasan Teori**

Tercapainya ketahanan pangan di tingkat regional maupun nasional, tidak dapat menjamin tercapainya ketahanan pangan yang baik di tingkat rumah tangga. Adanya berbagai metode pengukuran ketahanan pangan keluarga menunjukkan bahwa semakin disadari betapa pentingnya pemantauan kondisi ketahanan pangan keluarga. Hal tersebut dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya sedang atau akan terjadi.

Menurut Baliwati (2004) yang mengutip pendapat Maxwell & Frankenberger (1992) menyatakan bahwa pencapaian ketahanan pangan dapat diukur melalui berbagai indikator. Indikator tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses merupakan indikator yang menggambarkan situasi pangan yang dilihat dari aspek ketersediaan dan akses pangan.

Ketersediaan dan akses pangan merupakan dua hal utama yang sangat berperan dalam pencapaian ketahanan pangan keluarga yang baik. Ketersediaan pangan berkaitan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia terhadap produksi pangan. Sedangkan akses pangan merupakan strategi suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pencapaian kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi suatu rumah tangga.

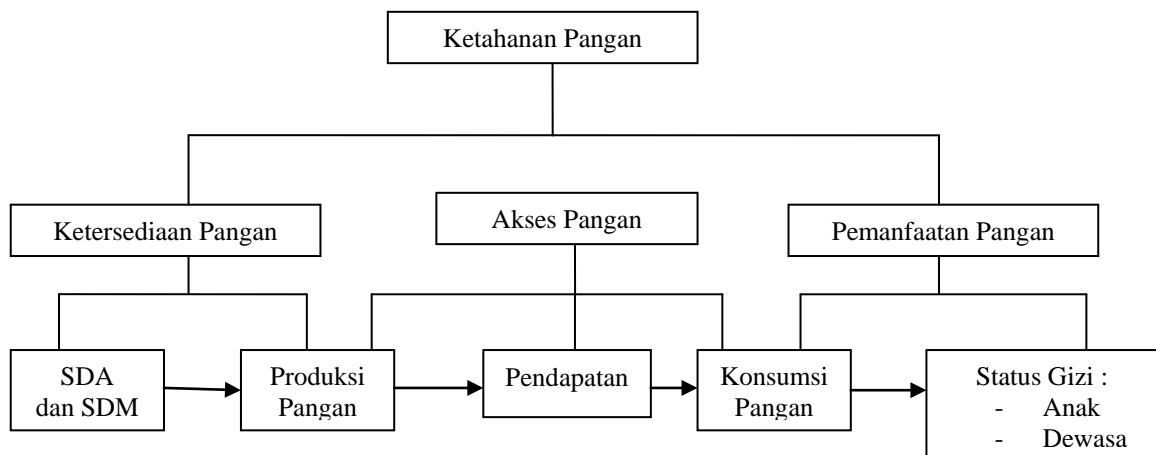
Menurut Husaini (2012), upaya pemenuhan kebutuhan pangan suatu keluarga tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi keluarga tersebut, karena dapat menggambarkan kapasitas keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangannya.

Karakteristik yang penting dilihat meliputi tingkat pendidikan kepala keluarga, banyaknya jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendapatan suatu keluarga.

Pada kondisi pangan, tingkat pendapatan suatu keluarga maupun individu tidak selalu diikuti dengan permintaan yang progresif. Berdasarkan hal tersebut, Hukum Engel menyatakan bahwa tingkat atau persentasi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga, akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan dari rumah tangga atau individu tersebut. Selain itu, dianggap penting untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan gizi ibu, mengingat ibu merupakan orang penting dalam keluarga dalam penyelenggaraan makanan di suatu keluarga.

Indikator dampak merupakan indikator yang digunakan sebagai cerminan konsumsi pangan yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu indikator dampak secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, indikator dampak terdiri dari konsumsi dan frekuensi pangan. Sedangkan secara tidak langsung indikator dampak terdiri dari penyimpanan pangan dan status gizi.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu konsep yang multidimensi yang meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi mulai dari produksi, distribusi, konsumsi pangan hingga status gizi. Maka dari itu, Chung (1997) meringkas berbagai indikator ketahanan pangan dalam sebuah bagan berikut ini.

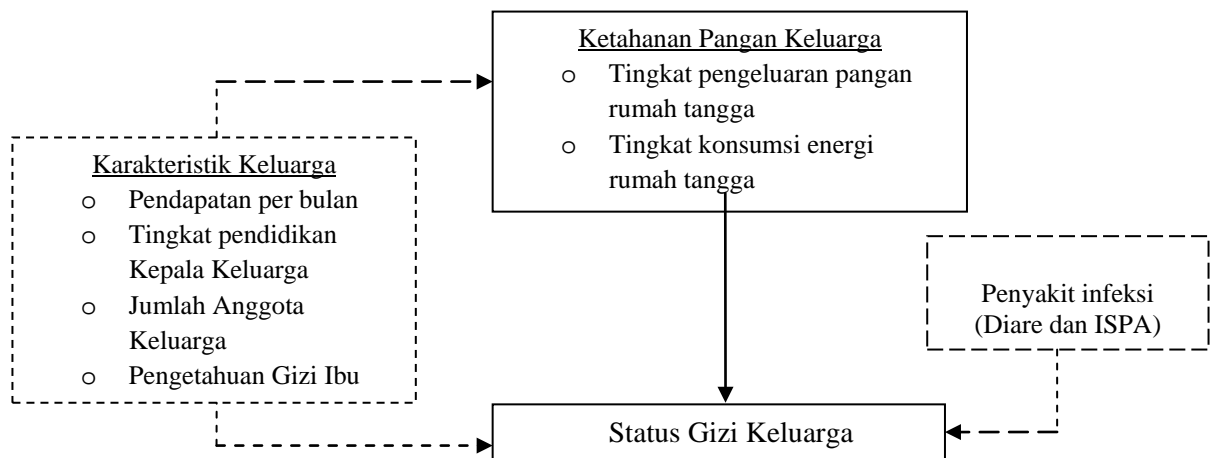


**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan (Chung, 1997)**

*Sumber : Warsito, dkk (2008)*

## 2.8 Kerangka Konsep


Penelitian ini terdiri dari variabel yang dianalisis dan variabel yang tidak dianalisis. Variabel yang dianalisis adalah variabel ketahanan pangan yang dapat dilihat dari tingkat pengeluaran pangan keluarga dan tingkat konsumsi energi keluarga serta variabel status gizi keluarga. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka peneliti merumuskan kerangka konsep penelitian sebagai berikut.



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian**

Keterangan gambar:

 = variabel yang dianalisis

 = variabel yang tidak dianalisis

. Variabel independen adalah ketahanan pangan keluarga dan variabel dependen adalah status gizi keluarga. Variabel karakteristik keluarga dan variabel penyakit infeksi merupakan variabel-variabel yang diteliti namun tidak dianalisis bagaimana hubungannya ke variabel ketahanan pangan ataupun ke variabel status gizi. Variabel karakteristik keluarga dan penyakit infeksi merupakan variabel yang dapat memengaruhi bagaimana ketahanan pangan keluarga (variabel independen) dan variabel status gizi keluarga (variabel dependen). Variabel karakteristik keluarga antara lain meliputi : pendapatan per bulan, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan gizi ibu. Sedangkan variabel penyakit infeksi yang diteliti adalah penyakit ISPA dan diare.